

RAMAYOGA

LOPE-LOPE

Penerbit

Tanjung Bungkak Media

LOPE-LOPE

Oleh: Ramayoga

Copyright © 2014 by Ramayoga

Penerbit

Tanjung Bungak Media

www.klikrama.com

ramayoga@yahoo.com

Desain Sampul:

Ramayoga

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Hampir dua tahun aku memendam perasaan suka pada seorang cewek. Dan selama itu pula, aku merasa seperti menahan boker.

Namanya Nandya, cewek tercantik di sekolah. Anaknya putih, rambutnya lurus sepunggung, dan untuk ukuran cewek, tubuhnya lumayan tinggi. Yang paling menonjol dari Nandya adalah senyumnya yang manis. Apa lagi ditambah giginya yang berbebel. Putih, rapi, dan bagian depannya seperti gigi kelinci. Lucu.

Sebagai pengagum rahasia yang baik, selama hampir dua tahun, aku hanya berani memandang Nandya dari jauh. Ada keasyikan tersendiri saat bisa melihat Nandya tersenyum, mengamatinya saat sedang mengobrol, menatapnya saat tertawa. Dan aku menarik kesimpulan, Nandya adalah makhluk paling manis yang pernah kulihat, setelah pohon tebu.

Namun, tetap saja semuanya cuma bisa aku kagumi dari jauh. Masalahnya, aku orangnya agak pemalu, terutama kalau berhadapan dengan cewek yang kutaksir. Jangankan mengungkapkan perasaanku pada Nandya, berpapasan dengannya saja aku langsung mencret-mencret.

Sebagai pelampiasan, saat jam pelajaran berlangsung, biasanya aku akan menatap ke kelas sebelah. Di sana ada Nandya. Karena keseringan terlihat bengong, beberapa guru sering memarahiku. Mulai dari teguran ringan, melempar dengan spidol, sampai mengutukku jadi jomblo.

Hampir setiap hari, ketika pulang sekolah, aku sering masuk ke kelas Nandya dan duduk di bangkunya. Merasakan bangku yang beberapa jam lalu diduduki oleh Nandya. Aku suka kehangatan bangku itu, yang kemungkinan besar karena dikentuti.

Di kolong meja, biasanya ada kertas-kertas ulangan yang tertinggal atau memang sengaja ditinggal. Hampir di semua kertas ulangan itu tercantum nilai sembilan, bahkan ada yang sepuluh. Dan bukan cuma nilainya yang bagus, tulisan Nandya juga rapi, seperti diketik dengan *font italic*. Beda dengan tulisanku yang mirip cakar gorila.

Nandya hampir sempurna. Itulah sebabnya kalau melihat Nandya, sebagian besar cowok pasti langsung naksir. Aku yakin, cowok homo pun akan jatuh cinta padanya. Dia tipe cewek yang bisa bikin hati cowok jadi cenat-cenut. Bahkan salah satu teman cowokku ada yang langsung mimisan begitu menatap Nandya. Nggak, dia nggak terpesona, memang temanku itu hobinya mimisan.

Kebiasaanmu pergi ke kelas Nandya, membuatku merasa kenal dekat dengan cewek itu. Namun,

tentunya Nandya sama sekali tidak mengenalku, walaupun hampir setiap hari aku selalu berpapasan dengannya di kantin. *Iya, memangnya apa lagi yang bisa aku harapkan? Bukankah nasib seorang penggemar rahasia memang seperti itu?* Bisa papasan saja aku sudah sangat senang, mencium wangi parfumnya dan melirik senyum manisnya yang dilengkapi gigi kelinci imut. Itu saja sudah cukup. Meskipun jauh di dalam lubuk hatiku, aku ingin sekali dekat dengan Nandya. Ingin menyapanya, berbincang banyak, lalu kawin dengannya.

Namun, sejak pertama kali aku melihat Nandya, aku tahu itu semua cuma khayalanku saja, dan bakal selamanya jadi khayalan. Namaku Rama, aku sedang tersiksa karena jatuh cinta diam-diam.